

Transformasi Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Strategi Inovatif dan Tantangan Kontemporer

Fanisa Putri Anggraini, Aulan, Aulya Akmal Jayan, Sani Safitri, Syarifuddin
Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Surel Korespondensi: fanisaaput@gmail.com

Abstract: Learning motivation is a key factor in determining students' success in the learning process. Teachers play a crucial role in building and enhancing motivation through various strategies, such as interactive learning, differentiation, positive feedback, and a balanced application of rewards and punishments. However, teachers also face challenges, including low student interest, technological distractions, limited facilities, and lack of parental support. Therefore, innovative and flexible approaches are needed to ensure an engaging and effective learning process. Additionally, teacher well-being is essential in improving education quality, as policies supporting teacher welfare can positively impact student motivation and achievement. With strong collaboration between teachers, students, parents, and the government, the education system can continue to develop and create a more inspiring learning environment.

Keywords: *learning motivation; teacher's role; teaching strategies; teacher well-being; education policy*

Abstrak: Motivasi belajar merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru memiliki peran krusial dalam membangun dan meningkatkan motivasi belajar melalui berbagai strategi, seperti pembelajaran interaktif, diferensiasi, umpan balik positif, dan penerapan reward serta punishment yang seimbang. Namun, guru juga menghadapi tantangan seperti rendahnya minat siswa, gangguan teknologi, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kurangnya dukungan dari orang tua. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inovatif dan fleksibel agar proses pembelajaran tetap efektif dan menarik. Selain itu, kesejahteraan guru berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, di mana kebijakan pendidikan yang mendukung kesejahteraan guru dapat berdampak positif pada motivasi dan prestasi siswa. Dengan sinergi antara guru, siswa, orang tua, dan pemerintah, diharapkan sistem pendidikan dapat terus berkembang dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inspiratif.

Kata Kunci: *Motivasi belajar; Peran guru; Strategi pembelajaran; Kesejahteraan guru; Kebijakan pendidikan*

PENDAHULUAN

Motivasi belajar ialah faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Motivasi juga diartikan yakni sebagai dorongan psikologis yang mendorong seseorang untuk bertindak, berusaha, dan bertahan untuk mencapai ataupun meraih tujuan tertentu yang ingin dicapainya (Abnisa, 2020). Dalam dunia pendidikan, motivasi belajar menjadi unsur fundamental yang berperan dalam meningkatkan minat, keterlibatan, serta konsistensi dari siswa itu sendiri baik itu dalam cara mereka memahami materi yang diajarkan ataupun menyelesaikan tugas akademik. Tanpa adanya motivasi yang kuat, siswa cenderung akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus, menunjukkan ketertarikannya terhadap pembelajaran, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mereka.

Dalam konteks pendidikan formal, motivasi belajar dapat dikategorikan atau terbagi menjadi dua pokok utama yakni motivasi intrinsik serta motivasi ekstrinsik. Pertama, yakni motivasi intrinsik itu berasal dari dalam diri siswa itu sendiri baik itu mencakup rasa ingin tahu mereka, keinginan untuk mengembangkan diri, serta kepuasan dalam memahami materi pembelajaran (Ulfa, 2020). Siswa yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi mereka cenderung akan lebih aktif dalam mencari informasi, memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap pembelajaran, serta mampu untuk bertahan dalam menghadapi tantangan dalam akademik. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik dipegaruhi oleh faktor eksternal yang meliputi pemberian penghargaan, umpan balik yang positif, serta penerapan metode pembelajaran yang menarik (Jainiyah, Fuad Fahrudin, Ismiasih, 2023). Sebagai sosok yang memiliki peran sentral dalam dunia pendidikan, guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam membangun dan meningkatkan motivasi belajar siswa, dimana seorang guru tidak hanya sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan saja, tapi guru itu juga berperan sebagai fasilitator, motivator, inspirator dalam pembelajaran (Hanaris, 2023).

Seorang guru yang mampu untuk membangun sebuah hubungan yang baik dengan siswanya akan membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif, dimana siswa akan lebih merasa dihargai, didukung oleh lingkungan sekitarnya, dan juga termotivasi agar mereka terus belajar dan berkembang. Selain itu, penerapan dari metode pembelajaran yang interaktif baik itu mencakup diskusi kelompok, pemecahan masalah, serta penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran juga dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa di dalam kelas dan akan membangkitkan semangat belajar mereka (Abnisa, 2020). Namun, membangun motivasi belajar itu bukanlah hal yang mudah. Guru juga sering menghadapi berbagai tantangan dalam membangkitkan semangat belajar siswanya seperti, kurangnya minat siswa dalam mata pelajaran tertentu, perbedaan gaya belajar tiap siswa, serta pengaruh teknologi dan media sosial yang dapat menjadi distraksi dalam proses pembelajaran (Ulfa, 2020). Selain itu, faktor lingkungan yakni dukungan dari keluarga, kondisi sosial, serta kebijakan pendidikan, juga turut mempengaruhi tingkat motivasi belajar siswa oleh sebab itu, perlu strategi tepat yang nantinya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka baik itu melalui pendekatan diferensiasi, pembelajaran yang berbasis proyek, pemberian umpan balik yang

membangun, maupun penerapan gamifikasi dalam pembelajaran agar lebih menarik dan menyenangkan, serta pemberian *reward* dan *punishment* agar mereka termotivasi.

Beberapa penelitian juga telah membahas tentang peran seorang guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa diantaranya yakni penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani & Muhroji, 2022) dan (Jainiyah, Fuad Fahrudin, Ismiasih, 2023). Penelitian (Ramadhani & Muhroji, 2022) lebih berfokus pada studi kasus di SD Negeri 3 Boyolali dengan pendekatan penelitian kualitatif fenomenologi dimana penelitian ini menyoroti berbagai kendala yang dihadapi oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajarnya seperti, keterbatasan sarana dan prasarana, tekanan orang tua terhadap siswa, serta pola pikir siswa yang belum terbuka terhadap pembelajaran. Solusi dari permasalahan tersebut dalam artikel tersebut mereka tawarkan mencakup peningkatan kualitas guru, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta evaluasi metode pembelajaran secara berkala. Sementara itu, penelitian (Jainiyah, Fuad Fahrudin, Ismiasih, 2023) lebih menekankan peran guru secara umum dalam membangun motivasi siswa dimana mereka menyoroti pentingnya kreativitas guru dalam membangkitkan semangat belajar serta bagaimana strategi pengajaran berbasis interaksi sosial dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, hal ini tentunya berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Ramadhani & Muhroji, 2022) penelitian ini lebih berfokus pada strategi pedagogik tanpa membahas secara spesifik kendala apa yang dihadapi guru dilapangan.

Dibandingkan dari dua penelitian tersebut, artikel ini lebih bersifat konseptual dengan menjelaskan berbagai macam faktor yang mempengaruhi motivasi belajar serta strategi apa yang dapat diterapkan oleh guru dalam menghadapi hal tersebut. Artikel ini menggabungkan pendekatan teoritis dan praktis dengan menyoroti berbagai metode yang dapat diterapkan oleh seorang guru dalam meningkatkan motivasi belajar termasuk diferensiasi pembelajaran, pemberian umpan balik yang membangun, gamifikasi dalam pembelajaran, serta pemberian *reward* dan *punishment* bagi peserta didik untuk menghadapi proses pembelajaran. Namun, untuk memperkaya analisis, artikel ini juga dapat mengadopsi beberapa temuan dari penelitian sebelumnya seperti, menyoroti lebih dalam tantangan nyata yang dihadapi seorang guru serta memberikan contoh yang konkret dari penerapan strategi yang berhasil dalam studi kasus tertentu.

Artikel ini juga memiliki tujuan agar memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa mengenai konsep motivasi dalam pembelajaran, peran guru sebagai motivator, strategi yang dapat diterapkan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, serta mencakup juga faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam membangun motivasi belajar yakni dengan memahami berbagai pendekatan yang efektif, diharapkan para pendidik dapat menciptakan suatu kondisi lingkungan belajar untuk semua siswanya yang lebih inspiratif serta mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan studi literature, yang dikenal juga dengan studi pustaka yang dimana data yang dikumpulkan itu berasal dari beberapa sumber seperti jurnal dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian yang dibahas. Informasi-informasi yang berhasil dikumpulkan dari berbagai sumber tadi dianalisis secara sistematis dan diambil data yang relevan dengan topik yang sedang dibahas yang dimana hal ini bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai *“Transformasi Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Strategi Inovatif dan Tantangan Kontemporer.”*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi belajar menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan dari siswa baik itu cara mereka dalam memahami dan menyerap materi pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, tingkat motivasi siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat dan kemauan belajar, namun dari berbagai faktor eksternal termasuk peran guru, metode pembelajaran, lingkungan belajar, serta dukungan dari keluarga dan lingkup masyarakat. Oleh sebab itu, penting untuk memahami konsep motivasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta strategi yang dapat diterapkan guru dalam meningkatkan semangat belajar siswa. Bagian ini akan membahas secara rinci konsep motivasi dalam pembelajaran, jenis-jenis dari motivasi, faktor-faktor yang berperan meningkatkan motivasi belajar mereka, serta strategi yang dapat diterapkan oleh guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif. Dengan aspek-aspek ini, diharapkan para pendidik dapat lebih optimal dalam membangun motivasi siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

A. Konsep Motivasi Dalam Pembelajaran

1. Definisi motivasi dalam pembelajaran

Motivasi belajar adalah proses mendorong para pendidik siswa, dan bahwa pembelajaran dapat mencapai batasan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Motivasi belajar juga menciptakan kesuksesan dan kegagalan bagi siswa dalam pembelajaran mereka dimana, pembelajaran yang tidak termotivasi sangat sulit karena siswa tidak memiliki motivasi untuk belajar dan tidak dapat melakukan kegiatan belajar dan motivasi belajar itu penting karena itu mendorong siswa untuk belajar dan bertindak, tanpa motivasi, siswa tidak akan bertindak, bergerak, atau belajar untuk minat mereka.

2. Jenis motivasi intrinsik (motivasi dari dalam diri) dan ekstrinsik (motivasi dari faktor luar)

Motivasi intrinsik adalah, yang berasal dari dorongan dari luar Misalnya, siswa melakukan pelajaran karena diberitahu bahwa akan ada ujian atau siswa membaca karena diberi tahu bahwa mereka harus melakukannya. Namun, motivasi ekstrinsik adalah dorongan dari sumber luar yang dapat mempengaruhi seseorang untuk bertindak yang menjadi pendorong kerja berasal dari luar diri mereka sebagai situasi yang memaksa untuk melakukan pekerjaan terbaik. Pasti pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar

untuk menumbuhkan keinginan siswa untuk belajar. Misalnya, ketika seorang siswa berani maju ke depan dan guru memberikan tepuk tangan kepada siswa lainnya, siswa akan termotivasi, guru dapat menggunakan berbagai dorongan eksterniksi untuk mendorong minat belajar siswa. Ini termasuk memberikan hadiah dan hukuman, persaingan atau kompetisi, penghargaan dan celaan, dan pemberitahuan tentang kemajuan belajar siswa. Mencakup faktor internal dan juga eksternal:

1. Faktor internal

- Faktor Fisik merupakan faktor yang mempengaruhi dari tubuh dan penampilan individu. Faktor fisik meliputi nutrisi (gizi), kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik terutama panca indera.
- Faktor Psikologis merupakan faktor intrinsik yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa. Faktor ini menyangkut kondisi rohani siswa.

2. Faktor Eksternal

- Faktor Sosial merupakan faktor yang berasal dari manusia di sekitar lingkungan siswa. Faktor sosial meliputi guru, konselor, teman sebaya, orang tua, tetangga, dan lain-lain.
- Faktor Non-sosial merupakan faktor yang berasal dari keadaan atau kondisi fisik di sekitar siswa. Faktor non sosial meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, atau malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), dan fasilitas belajar (sarana dan prasarana).

3. Strategi guru sebagai motivator dalam pembelajaran

- a) Cita-cita atau aspirasi Siswa, adalah impian yang bisa bertahan lama, bahkan sepanjang hayat. Aspirasi siswa untuk "*menjadi seseorang*" dapat memberikan dorongan yang kuat dalam semangat belajar dan mengarahkan proses pembelajaran mereka.
- b) Kemampuan Belajar, mencakup berbagai aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa, seperti pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir, dan imajinasi. Perkembangan berpikir siswa menjadi indikator penting dalam kemampuan belajar ini. Siswa dengan taraf perkembangan berpikir yang konkret (nyata) akan berbeda dari mereka yang berpikir secara operasional (berdasarkan pengamatan yang terkait dengan kemampuan nalar). Siswa yang memiliki kemampuan belajar tinggi cenderung lebih termotivasi, karena sering meraih keberhasilan, dan kesuksesan tersebut akan semakin memperkuat motivasi mereka.
- c) Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa, yang dimana kondisi fisik dan mental siswa dapat mempengaruhi motivasi belajar mereka. Siswa yang sedang mengalami sakit, lapar, kantuk, atau merasakan emosi negatif seperti kemarahan akan mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi dan memperhatikan pelajaran.
- d) Kondisi Lingkungan Siswa, lingkungan siswa terdiri dari berbagai aspek termasuk lingkungan alam, tempat tinggal, keluarga, pergaulan, dan kehidupan masyarakat.

Lingkungan yang aman, damai, teratur, dan indah dapat memperkuat semangat serta motivasi belajar siswa. Lingkungan sosial dapat dibedakan menjadi dua kategori: lingkungan sosial primer, di mana terdapat hubungan yang erat dan saling mengenal antar anggotanya, seperti dalam keluarga, teman sebaya, dan dengan guru, serta lingkungan sosial sekunder, yang hubungan antar anggotanya lebih longgar dan kurang akrab contohnya adalah masyarakat di sekitar tempat tinggal.

- e) Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar, adalah elemen-elemen yang keberadaannya dalam proses pembelajaran tidak stabil kadang-kadang lemah bahkan bisa hilang. Dinamika siswa terpengaruh oleh perhatian, kemauan, dan pikiran yang berubah seiring dengan pengalaman hidup yang mereka dapatkan dari lingkungan.
- f) Upaya Guru dalam Membelajarkan Siswa, upaya yang dimaksud di sini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri untuk mengajar siswa, mulai dari penguasaan materi dan cara penyampaiannya, hingga menarik perhatian siswa serta mengatur tata tertib di kelas atau sekolah. Dari pemaparan di atas, terlihat banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Peneliti mengumpulkan hasil penelitian dari jurnal dan karya ilmiah lainnya, dan menyimpulkan bahwa faktor-faktor seperti fasilitas belajar, kompetensi guru, dan lingkungan pelajaran merupakan hal-hal yang paling banyak diteliti. Dengan mempertimbangkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa fasilitas belajar dan lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar. Oleh karena itu, kedua faktor tersebut ditetapkan sebagai variabel utama dalam penelitian ini yang mempengaruhi motivasi belajar.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Guru dalam Membangun Motivasi

1. Kepribadian dan kepemimpinan guru

Salah satu peran vital seorang guru adalah sebagai pemimpin di dalam kelas. Kepemimpinan guru memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan proses pembelajaran yang berlangsung. Guru berperan sebagai pemimpin, baik di dalam maupun di luar kelas, dan dapat mempengaruhi perilaku peserta didik dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran, termasuk dalam pembentukan karakter peserta didik. Karena itu kepemimpinan guru dalam proses pendidikan di sekolah merupakan unsur penting yang harus mendapat perhatian serius, sehingga memberi dampak pada keefektifan dalam pembelajaran. Keberhasilan seorang guru tergantung kepada kemampuan dan kompetensi guru dalam menjalankan kepemimpinan kelas dan mengaplikasikan kepemimpinannya.

Kepemimpinan merupakan faktor penting dalam kesuksesan pembelajaran seperti peranan pemimpin yang sangat menentukan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah karena sekolah berfungsi untuk meneruskan nilai-nilai luhur bangsa kepada generasi muda serta memastikan berjalannya proses pembelajaran adalah hal yang sangat penting. Untuk itu, kita memerlukan seorang pemimpin yang mampu meningkatkan kualitas pengelolaan pendidikan di dalam kelas. Kepemimpinan ini dapat dimaknai oleh siapa saja, mengingat pada hakikatnya setiap manusia adalah pemimpin. Gaya kepemimpinan guru adalah pola perilaku yang

diterapkan oleh guru dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki sikap yang baik dalam mengelola kelas dan menjalin hubungan yang harmonis dengan siswa.

2. Lingkungan belajar yang kondusif

Pembelajaran aktif merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang mengikutsertakan peserta didik dalam melaksanakan (menjalankan) dan memikirkan terhadap segala hal yang berkaitan dengan apa yang sedang dipelajari. Asumsi terkait pembelajaran aktif diambil berdasarkan bahwa belajar adalah proses belajar aktif dan orang yang berbeda serta belajar dengan cara yang berbeda pula. Sebelumnya perlu dipahami bahwasanya "*strategi pembelajaran aktif*" bukan merupakan sesuatu teori atau ilmu, tetapi berupa salah satu strategi partisipasi bagi para siswa sebagai subjek didik secara optimal sehingga mereka dapat merubah perilaku diri baik cara berpikir maupun bersikap dengan lebih efektif.

Keterlibatan mereka secara aktif pada proses pembelajaran adalah keterlibatan secara mental (intelektual dan emosional) yang dalam beberapa hal diikuti sebuah aktivitas fisik sehingga siswa benar-benar berperan (berpartisipasi dengan aktif) dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar aktif sebagai lingkungan yang memberi dorongan kepada siswa untuk terlibat secara individual dalam proses membangun mental dari informasi yang mereka dapatkan tujuan pembelajaran aktif, guru harus mampu menciptakan suasana belajar dengan cara tersebut Untuk itu, perlu banyak inovasi dalam metode pengajaran agar anak menjadi aktif mengikuti pembelajaran sehingga anak dapat berinteraksi, bertanya dan mengemukakan pendapat yang diajarkan seperti yang dijelaskan oleh guru.

C. Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan yang dinamis, peran guru telah berevolusi melampaui sekadar penyampaian materi pelajaran. Guru masa kini dituntut untuk menjadi motivator ulung, mampu membangkitkan dan memelihara semangat belajar siswa. Lebih dari sekadar menguasai kurikulum, guru harus menjadi *spark* yang menyulut api keingintahuan, menumbuhkan minat, dan mendorong siswa untuk meraih potensi terbaik mereka. Guru sebagai motivator adalah kunci untuk membuka pintu gerbang pembelajaran yang efektif dan bermakna, di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif mencari, menggali, dan menciptakan pengetahuan. Dalam paragraf-paragraf selanjutnya, kita akan mengeksplorasi peran guru sebagai motivator dalam pembelajaran secara mendalam, menggali strategi-strategi yang efektif, dan memahami bagaimana hubungan interpersonal antara guru dan siswa dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi semangat belajar yang membara.

1. Guru sebagai fasilitator dan inspirator dalam meningkatkan minat belajar

Instruktur membantu proses pembelajaran dalam kapasitasnya sebagai fasilitator yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan, memfasilitasi kegiatan belajar siswa,

dan menawarkan dukungan. Seorang guru yang berperan sebagai fasilitator juga memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai fasilitator, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendukung, membimbing, mendorong, dan memberikan penguatan positif kepada siswa (Arif Muadzin, 2021) atau orang yang membantu siswa dalam belajar dan memiliki. Menurut (Sulistriani et al., 2021), seorang guru yang berperan sebagai fasilitator menyiapkan kondisi yang diperlukan untuk pertumbuhan pedagogis, psikologis, dan kognitif siswa. Pertumbuhan kognitif, psikologis, dan pedagogis siswa.

Menurut Suyono dan Hariyanto dalam (Sulistriani et al., 2021), fasilitas *pedagogis* adalah ilmu atau seni mengajar yang mengacu pada metode mengajar atau strategi pembelajaran guru, dalam hal ini cara penyampaian materi kepada murid. Salah satu bidang yang mengkaji perilaku individu dalam konteks pendidikan adalah fasilitas psikologis guru. Secara khusus, guru harus mampu menenangkan perilaku siswa di kelas, terutama selama proses pembelajaran, dan mereka harus mampu membuat siswa merasa nyaman dengan kata-kata, ucapan, dan perilaku mereka. Selain itu, guru juga harus mampu membuat siswa merasa nyaman dengan perkataan, ucapan, dan tindakannya. Terakhir, fasilitas dalam pertumbuhan perkembangan kognitif, khususnya kemampuan pengajar untuk membuat pengajaran di kelas dapat dimengerti oleh siswa, mudah dipahami oleh murid, dan mereka dapat merefleksikan pengetahuan yang telah diberikan oleh pengajar kepada mereka (Sapitri et al., 2024).

2. Gaya mengajar yang efektif dalam meningkatkan motivasi

Guru memainkan peran penting dalam membantu siswa menjadi lebih termotivasi, terutama selama kegiatan pembelajaran. Bagi guru, memotivasi siswa sangatlah penting. Selama proses belajar mengajar, siswa akan memperhatikan gaya guru, yang akan mempengaruhi seberapa baik guru melaksanakan tanggung jawabnya. Semua tindakan pengajar, termasuk cara berbicara, melakukan kontak mata, mengubah posisi, dan gerakan anggota tubuh, akan diamati dan difokuskan oleh siswa. Hal ini dikarenakan siswa menganggap bahwa pengajar adalah panutan yang positif. Oleh karena itu, motivasi dan prestasi akademik siswa akan dipengaruhi oleh bagaimana mereka bereaksi atau mempersepsikan gaya mengajar guru, apakah menarik atau tidak menarik bagi mereka (Seri Rezki Fauziah, 2019). Guru harus memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang siswa agar dapat merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk mereka. Dengan memiliki pemahaman yang kuat tentang siswa, guru dapat menginspirasi siswa untuk menemukan sesuatu yang menarik, bermanfaat, dan secara mendasar menginspirasi, menuntut, dan bermanfaat bagi mereka. Secara mendasar menginspirasi, menuntut, dan bermanfaat bagi siswa. Lebih mudah bagi guru untuk menginspirasi siswa ketika mereka memiliki kesadaran yang lebih dalam tentang kebutuhan dan minat mereka (Sulistriani et al., 2021).

Guru harus dapat bekerja sama dengan orang tua selain memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang anak-anak mereka untuk memotivasi anak-anak yang mengantuk. Guru

harus mampu bekerja sama dengan orang tua murid dengan cara yang saling menguntungkan karena orang tua adalah orang yang paling tepat untuk memberikan inspirasi kepada anak-anak mereka dari rumah. Untuk menanamkan nilai-nilai yang kuat kepada anak-anak mereka yang akan berguna bagi mereka di masyarakat, orang tua siswa dapat membina komunikasi yang konstruktif dengan anak-anak mereka. Hal ini dapat menjadi bekal bagi anak di masyarakat, terutama dalam berinteraksi dengan orang lain di sekolah (Maulana Sidik et al., 2024)

3. Hubungan interpersonal antara guru dan siswa dalam membangun semangat belajar

Karena siswa dapat menyerap apa yang diajarkan oleh guru mereka ketika mereka dapat berkomunikasi secara efektif, komunikasi merupakan komponen penting dalam pendidikan dan pengajaran. Guru yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal akan lebih mudah mempelajari kehidupan pribadi murid-muridnya, sehingga dapat menentukan tindakan yang paling efektif untuk mengatasi masalah atau keluhan yang disampaikan oleh murid. Selain itu, guru juga memiliki kemampuan untuk mengelola dan membantu murid-muridnya agar dapat membantu mereka untuk lebih berhasil di dalam kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler, baik secara formal maupun informal.

Hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa menjadi fondasi krusial dalam membangun semangat belajar siswa. Ketika siswa merasa aman, nyaman, dan dihargai dalam lingkungan belajar, mereka cenderung lebih percaya diri, berani mengambil risiko, dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Guru yang suportif dan penuh perhatian membantu siswa membangun keyakinan diri, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk menghadapi tantangan dan mengekspresikan diri secara kreatif. Selain itu, hubungan yang dekat antara guru dan siswa dapat meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran, terutama ketika guru menyampaikan materi dengan antusias dan menghubungkannya dengan minat serta kebutuhan siswa (Maisa et al., 2022)

Untuk membangun hubungan yang kuat dengan siswa, guru perlu meluangkan waktu untuk memahami minat, bakat, dan kebutuhan unik setiap individu. Menunjukkan sikap penuh perhatian dan suportif, memberikan penghargaan atas upaya dan pencapaian siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif dan terbuka juga merupakan langkah-langkah penting. Guru yang menjadi pendengar yang baik, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat dan perasaan mereka tanpa takut dihakimi, serta menjadi contoh yang baik dengan perilaku positif dan etos kerja yang kuat, dapat memperkuat ikatan emosional dan motivasi belajar siswa. Dengan menjalin hubungan yang baik dan terbuka, guru dapat lebih mudah mengidentifikasi sumber masalah dan mencari solusi yang tepat. Komunikasi interpersonal yang efektif memungkinkan guru untuk mendorong siswa agar memiliki minat belajar yang tinggi, memotivasi mereka untuk tetap bersemangat dan fokus pada tujuan pembelajaran. Hubungan yang positif dan mendukung ini terbukti dapat meningkatkan dorongan intrinsik siswa dan prestasi akademik mereka, menciptakan

lingkungan belajar di mana siswa tidak hanya merasa aman dan percaya diri, tetapi juga tertarik untuk belajar dan mencapai potensi terbaik mereka.

D. Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Membangun motivasi belajar siswa adalah seni dan ilmu bagi seorang guru lebih dari sekadar menyampaikan materi, guru ditantang untuk menciptakan lingkungan belajar yang memicu rasa ingin tahu, relevan dengan kebutuhan siswa, dan menumbuhkan keyakinan bahwa setiap siswa mampu meraih keberhasilan. Motivasi bukanlah sesuatu yang otomatis hadir, melainkan perlu dipupuk melalui strategi yang tepat dan disesuaikan dengan karakteristik unik setiap siswa.

1. Pendekatan Diferensiasi

Landasan dari pembelajaran berdiferensiasi adalah gagasan bahwa setiap siswa adalah individu dengan kebutuhan, minat, keterampilan, dan preferensi belajar yang berbeda. Pembelajaran berdiferensiasi mengakui betapa pentingnya memodifikasi instruksi dan kesempatan belajar agar sesuai dengan kebutuhan dan sifat setiap siswa yang unik. Pemahaman dan penerapan pembelajaran yang beragam didukung oleh sejumlah teori, termasuk yang berikut ini: 1) teori kecerdasan majemuk; 2) teori gaya belajar; 3) gagasan tentang zona perkembangan proksimal; dan 4) teori keberagaman (Almujab, 2023).

Memahami karakteristik unik setiap siswa dan berusaha merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka merupakan dasar dari pembelajaran berdiferensiasi. Dengan menggunakan strategi ini, guru dapat meningkatkan keefektifan pengajaran, mendorong partisipasi siswa, dan meningkatkan inklusivitas pendidikan oleh karena itu, tidak mungkin untuk mengabaikan pentingnya pengajaran berdiferensiasi. Ketika pendidikan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan individu, maka pendidikan tidak hanya bermanfaat bagi anak berkebutuhan khusus, tapi juga bagi siswa yang cerdas dan siswa dengan latar belakang budaya yang beragam. Menurut Tomlinson dalam (Almujab, 2023) *“Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk belajar pada tingkat yang sesuai dengan kebutuhannya.”* Pembelajaran ini memberikan siswa dukungan dan arahan yang mereka butuhkan untuk berhasil, sambil membiarkan mereka terlibat dengan konten yang sulit dan relevan.

2. Pembelajaran Interaktif

Menurut berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli, belajar secara umum merupakan suatu proses perubahan, khususnya perubahan perilaku yang disebabkan oleh interaksi antara individu dengan lingkungannya. perubahan perilaku yang disebabkan oleh interaksi antara lingkungannya dengan kebutuhan hidupnya. Menurut definisi umum, belajar adalah *“suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”* Dengan demikian, kegiatan pembelajaran pada dasarnya terdiri dari dua kegiatan: (1) bagaimana seseorang menggunakan kegiatan belajar untuk

memodifikasi perilakunya, dan (2) bagaimana seseorang menggunakan kegiatan mengajar untuk memberikan pengetahuannya dan dalam pembelajaran interaktif, siswa diajak untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan berkolaborasi dengan teman sekelas. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa karena mereka dapat merasa lebih terlibat dan memiliki kontrol terhadap proses pembelajaran. Satu di antara contoh implementasi pembelajaran interaktif adalah dengan menggunakan teknologi dalam kelas, seperti papan interaktif atau perangkat lunak pembelajaran interaktif. Selain itu, guru dapat memanfaatkan metode seperti diskusi kelompok, permainan edukasi, atau studi kasus untuk mendorong interaksi antarsiswa. Dengan meningkatnya peran teknologi dalam pembelajaran, metode pembelajaran interaktif menjadi makin relevan dalam menghadapi tuntutan perkembangan dunia yang kian cepat dan kompleks (Hakim, 2021).

3. Pemberian Umpan Balik Positif

Pentingnya umpan balik dalam konteks pendidikan telah lama diakui oleh para ahli yakni, mengungkapkan bahwa umpan balik efektif dapat meningkatkan pencapaian belajar siswa secara signifikan dan didefinisikan sebagai "*proses dimana informasi tentang kinerja seorang individu dihadirkan kembali kepada orang itu sendiri atau kepada orang lain yang memerlukan informasi tersebut*", sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan dan merencanakan aksi yang sesuai. Umpan balik memegang peran krusial dalam membangun dan memperkuat hubungan antara guru dan siswa dalam konteks pendidikan. Melalui mekanisme umpan balik, guru dapat memberikan informasi yang konstruktif tentang kinerja siswa, memberikan pujian atas pencapaian mereka, serta memberikan arahan untuk perbaikan. Ini menciptakan siklus komunikasi yang terbuka dan saling memahami di antara kedua belah pihak. Siswa yang menerima umpan balik yang jelas dan positif cenderung merasa dihargai, memahami harapan guru, dan termotivasi untuk terus meningkatkan diri. Sebaliknya, guru dapat menggunakan umpan balik dari siswa untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka, memahami kebutuhan individual siswa, dan meningkatkan efektivitas pembelajaran (Yunarti et al., 2024)

4. Gamifikasi Dalam Pembelajaran

Untuk memaksimalkan rasa senang dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, gamifikasi adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan elemen-elemen video game atau permainan. Selain itu, media ini dapat digunakan untuk menangkap hal-hal yang diminati siswa dan mendorong mereka untuk terus belajar. Gamifikasi adalah proses menggunakan elemen permainan untuk meningkatkan keterlibatan dengan kelompok tertentu dan menawarkan solusi yang bermanfaat (Jusuf, 2020). Banyak institusi yang menggunakan sistem manajemen pembelajaran *elearning* (LMS) untuk memfasilitasi pembelajaran di era pembelajaran jarak jauh saat ini, namun banyak LMS yang hanya berfungsi sebagai sarana transfer informasi tanpa memanfaatkan perangkat yang tersedia. Masuk akal untuk mengasumsikan bahwa peserta didik akan cepat bosan atau jenuh jika mereka hanya diberikan fungsi transmisi informasi dimana, gamifikasi dapat dengan mudah

dan berhasil dimasukkan ke dalam sistem manajemen pembelajaran e-learning. Mekanisme dan strategi permainan dapat digunakan dalam sistem manajemen pembelajaran e-learning (LMS) untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, meningkatkan insentif siswa untuk menyelesaikannya, dan melibatkan siswa dalam suasana yang bersahabat dan kompetitif (Ariani, 2020).

5. Pemberian *Reward* dan *Punishment*

Pemberian *reward* dalam pembelajaran adalah strategi efektif untuk meningkatkan motivasi dan kinerja siswa. *Reward* dapat berupa pujian, penghargaan, nilai tambahan, hak istimewa, atau hadiah fisik tujuan utamanya adalah untuk memberikan pengakuan atas usaha dan pencapaian siswa, sehingga memicu semangat belajar yang lebih tinggi. *Reward* yang diberikan secara tepat dan proporsional akan memperkuat perilaku positif siswa, mendorong mereka untuk terus berusaha, dan menciptakan suasana kompetitif yang sehat di dalam kelas (Rohmah, 2024), efektivitas *reward* sangat bergantung pada bagaimana guru mengimplementasikannya. *Reward* harus diberikan secara adil dan transparan, berdasarkan kriteria yang jelas dan dipahami oleh semua siswa dan hindari memberikan *reward* secara berlebihan atau tidak konsisten, karena hal ini dapat menurunkan nilai intrinsik pembelajaran dan memicu persaingan yang tidak sehat. Penting juga untuk mempertimbangkan preferensi individual siswa dalam memberikan *reward*. Beberapa siswa mungkin lebih termotivasi oleh pujian verbal, sementara yang lain lebih menghargai penghargaan fisik atau kesempatan untuk menunjukkan kemampuan mereka.

Selain itu, *reward* sebaiknya tidak menjadi satu-satunya fokus dalam pembelajaran. Guru perlu menyeimbangkan pemberian *reward* dengan penekanan pada pemahaman konsep, pengembangan keterampilan, dan penanaman nilai-nilai positif. Dengan demikian, *reward* berfungsi sebagai alat untuk memotivasi siswa, bukan sebagai tujuan akhir pembelajaran itu sendiri. Kombinasi yang tepat antara *reward*, tantangan yang bermakna, dan umpan balik yang konstruktif akan menciptakan lingkungan belajar yang optimal, di mana siswa tidak hanya termotivasi untuk meraih nilai tinggi, tetapi juga memiliki minat yang tulus untuk belajar dan berkembang.

E. Tantangan Yang Dihadapi Guru Dalam Membangun Motivasi Belajar Peserta Didik

Dalam dunia pendidikan, motivasi belajar itu menjadi kunci yang dapat menentukan keberhasilan dari peserta didik dalam menyerap serta memahami mata pelajaran yang telah diberikan oleh gurunya. Motivasi belajar tidak muncul secara alami dari diri peserta didik itu saja namun, juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan pembelajaran, metode pengajaran yang digunakan guru, serta keterlibatan orang tua dan sekolah. Namun, membangun dan mempertahankan motivasi belajar siswa bukanlah tugas yang mudah. Banyak faktor yang dapat menghambat semangat siswa dalam belajar, baik dari segi psikologis, sosial, maupun lingkungan pendidikan itu sendiri. Guru dikenal sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki dorongan dan keinginan untuk belajar secara optimal. Namun, dalam praktiknya, guru sering

menghadapi berbagai tantangan yang membuat proses ini menjadi lebih kompleks. Tantangan-tantangan ini dapat berasal dari faktor internal siswa, seperti kurangnya minat terhadap materi pelajaran, pengaruh teknologi yang mengganggu, serta perbedaan kemampuan akademik di antara siswa.

Di hal lain, ada juga faktor eksternal juga yang dapat menghambat motivasi belajar, seperti keterbatasan dalam sarana serta prasarana yang dimiliki oleh sekolah, kurangnya dukungan bagi peserta didik dari orang tuanya, serta kebijakan pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung metode pembelajaran inovatif. Selain itu, dinamika kelas yang heterogen membuat guru juga dapat mampu menyesuaikan strategi pengajaran agar dapat mengakomodasi kebutuhan siswa-siswanya. Terdapat siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi serta mereka dapat lebih aktif dalam kelas, namun, terdapat pula siswa yang cenderung pasif dan memiliki rasa yang kurang percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan strategi tepat agar setiap tantangan itu dapat diatasi ataupun diselesaikan secara lebih efektif serta tujuan pembelajaran sendiri tetap dapat tercapai dengan baik. Berikut ini adalah beberapa tantangan utama yang sering dihadapi oleh guru dalam membangun motivasi belajar peserta didik, serta strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya beserta contoh nyata penerapannya.

1. Kurangnya minat serta perhatian peserta didik terhadap materi pelajaran

Hal ini menjadi salah satu tantangan terbesar dapat dihadapi guru dalam proses pembelajaran yakni mencakup rendahnya minat dan perhatian peserta didik pada suatu materi yang sudah diajarkan oleh gurunya. Banyak juga peserta didik yang merasa bahwa pelajaran yang telah mereka terima di sekolah itu terkadang tidak memiliki relevansi dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga mereka kurang termotivasi untuk belajar. Selain itu, metode yang digunakan dalam proses pengajaran yang monoton dan kurang interaktif dapat membuat peserta didik itu dapat cepat bosan serta mereka juga akan kehilangan fokus selama proses pembelajaran berlangsung (Sari et al., 2023)

Tingkat minat belajar yang rendah juga disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri yang ada didalam diri peserta didik dalam cara mereka untuk memahami suatu materi yang diberikan. Ketika siswa merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran, mereka cenderung menarik diri dan menjadi pasif dalam kelas. Jika dibiarkan, kondisi ini dapat menghambat perkembangan akademik mereka dan menyebabkan hasil belajar yang rendah. Oleh karena itu, pendidik harus mencari cara agar membuat pembelajaran itu lebih menarik dan meningkatkan keterlibatan aktif siswa agar mereka lebih aktif dalam belajar. Strategi dan contoh yang dapat diterapkan yakni :

- 1) Menggunakan metode pembelajaran yang variatif, yakni guru dapat menggunakan berbagai macam metode pembelajaran baik itu seperti diskusi kelompok, simulasi, pembelajaran berbasis proyek, atau penggunaan media interaktif. Misalnya, dalam pembelajaran matematika, guru dapat mengajak siswa bermain permainan edukatif

seperti Uno untuk menjelaskan suatu konsep tertentu sehingga, pembelajaran dapat lebih menarik dan bermakna (Sadida & Bahfen, 2024).

- 2) Melibatkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, yakni seorang guru dapat memaparkan tentang bagaimana konsep yang diajarkan dapat diterapkan di kehidupan nyata untuk meningkatkan relevansi pembelajaran. Contohnya, dalam pembelajaran sains guru dapat menggunakan barang bekas untuk membuat sebuah alat peraga sederhana seperti, roket air dari botol plastik untuk menjelaskan prinsip tekanan udara (Fatekhah et al., 2024).

2. Pengaruh teknologi yang mengganggu

Di era digital seperti saat ini, teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari meskipun, teknologi memiliki banyak manfaat dalam dunia pendidikan, seperti mempermudah akses informasi dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, namun penggunaan teknologi yang tidak terkontrol juga dapat menjadi distraksi yang menghambat proses belajar siswa. Banyak siswa yang lebih tertarik menghabiskan waktu dengan mereka bermain suatu game online, mengakses media sosial, ataupun menonton video dibandingkan dengan fokus pada pembelajaran. Akibatnya, perhatian mereka terhadap pelajaran di kelas berkurang, dan tingkat keterlibatan mereka dalam proses belajar menjadi rendah (Fatin Syahirah et al., 2023). Tantangan ini semakin besar karena banyak sekolah yang belum memiliki sistem pengawasan yang efektif untuk mengontrol penggunaan teknologi di lingkungan pembelajaran. Guru perlu menghadapi tantangan ini dengan pendekatan yang cerdas, yaitu dengan memanfaatkan teknologi secara positif dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat tetap fokus belajar tanpa kehilangan manfaat dari kemajuan teknologi. Strategi dan contoh yang dapat diterapkan yakni :

- Mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran, guru dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu belajar seperti, menggunakan aplikasi edukasi, platform *e-learning*, dan media interaktif. Misalnya, guru dapat menggunakan aplikasi kuis interaktif untuk membuat evaluasi yang menarik bagi siswanya dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Esti Elizya M, Azmi Al-Bahij, Iswan, Lailatul Mufidah, 2024).
- Menerapkan aturan penggunaan teknologi yang sehat, guru dapat menerapkan aturan yang jelas tentang kapan dan bagaimana siswa boleh menggunakan perangkat elektronik dalam proses pembelajaran. Misalnya, guru dapat membatasi penggunaan ponsel didalam kelas kecuali untuk keperluan pencarian informasi atau diskusi daring yang terkait dengan materi pembelajaran (Fatekhah et al., 2024).

3. Keterbatasan sarana dan prasarana

Fasilitas belajar yang tidak mencukupi juga menjadi kendala utama dalam menciptakan lingkungan atau suatu kondisi belajar yang kondusif. Beberapa sekolah masih memiliki keterbatasan dalam hal jumlah buku pelajaran, laboratorium yang kurang lengkap, serta

keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi seperti komputer dan internet. Hal ini dapat menghambat seorang pendidik untuk menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif (Sari et al., 2023). Selain itu, kondisi ruang kelas yang kurang nyaman, seperti jumlah peserta didik yang terlalu banyak dalam satu kelas, pencahayaan yang buruk, atau kurangnya ventilasi yang memadai, juga dapat memengaruhi kenyamanan dan konsentrasi siswa dalam belajar. Situasi ini membuat guru harus lebih kreatif dalam mengoptimalkan sumber daya yang ada agar pembelajaran tetap berjalan dengan efektif. Untuk mengatasi tantangan ini, guru perlu mencari cara alternatif dalam penyampaian materi, serta menjalin hubungan serta kerja sama yang baik dengan berbagai pihak untuk dapat meningkatkan kualitas sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Strategi dan contoh yang dapat diterapkan diantaranya :

- Memanfaatkan sumber daya yang ada secara kreatif, guru dapat menggunakan bahan sederhana ataupun lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran.
- Meningkatkan kolaborasi dengan pihak sekolah dan masyarakat, guru juga dapat bekerja sama dengan komunitas atau instansi terkait untuk mendapatkan sumber daya tambahan. Misalnya, guru dapat mengajukan proposal bantuan buku atau peralatan laboratorium kepada dinas pendidikan atau perusahaan yang memiliki proposal *CSR* untuk pendidikan.

4. Kurangnya dukungan dari orang tua

Orang tua juga memiliki peran penting dalam membangun motivasi belajar anaknya. Namun, tidak semua orang tua itu dapat memahami pentingnya keterlibatan mereka dalam pendidikan anaknya dan cenderung orang tua itu tidak peduli terhadap hal tersebut. Sebagian orang tua cenderung lebih sibuk dengan pekerjaan, sehingga mereka kurang memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik anak mereka dan terdapat orang tua yang memiliki ekspektasi terlalu tinggi terhadap anak mereka tanpa memberikan dukungan yang cukup. Hal ini dapat menyebabkan tekanan psikologis pada siswa, yang justru dapat menghambat motivasi belajar mereka. Sebaliknya, ada juga orang tua yang kurang peduli terhadap pendidikan anak, sehingga siswa tidak mendapatkan dorongan yang cukup untuk mencapai hasil belajar mereka yang seharusnya dapat mereka capai di titik tertinggi yang ada didalam diri mereka. Dalam menghadapi tantangan ini, guru perlu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua agar mereka lebih aktif dalam mendukung pembelajaran anak di rumah. Dengan adanya kerja sama yang baik antara guru dan orang tua, siswa akan merasa lebih diperhatikan dan termotivasi untuk belajar. Strategi dan contoh yang dapat diterapkan diantaranya (Efrita Zulaiha, Dwi Novita Sari, Marzuki Rahmat, Dwi Azzahra, 2024) :

- Mengadakan komunikasi rutin dengan orang tua, guru dapat mengadakan pertemuan atau konsultasi dengan orang tua untuk membahas perkembangan akademik siswa. Misalnya, guru dapat membuat grup *WhatsApp* khusus orang tua untuk berbagi tentang tugas dan perkembangan belajar siswa.
- Mengaitkan peran orang tua dari peserta didik dalam kegiatan yang ada di sekolah, guru dapat mengajak orang tua berpartisipasi dalam berbagai macam kegiatan sekolah

seperti, hari kunjungan kelas atau proyek keluarga. Misalnya, guru mengadakan acara “*Sehari Menjadi Guru*” dimana orang tua berbagi pengalaman kerja mereka dengan siswa untuk meningkatkan wawasan dan motivasi belajar mereka.

5. Perbedaan kemampuan akademik siswa

Peserta didik tentunya memiliki tingkat pemahaman serta kemampuan akademik yang berbeda-beda pada masing-masing peserta didik. Dalam lingkup satu kelas, terdapat siswa yang cepat memahami materi, tetapi ada juga siswa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami konsep yang diajarkan. Perbedaan ini sering kali menjadi tantangan bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran secara efektif. Siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi cenderung akan merasa bosan jika materi yang disampaikan terlalu mudah bagi mereka, sementara siswa yang memiliki kesulitan dalam belajar mereka akan dapat kehilangan motivasi belajar karena merasa tertinggal dari teman-temannya. Jika guru tidak dapat mengakomodasi perbedaan ini, maka efektivitas pembelajaran akan berkurang, dan beberapa siswa mungkin merasa tidak mendapatkan perhatian yang cukup untuk mengatasi tantangan ini, seorang guru harus menerapkan berbagai macam strategi pembelajaran yang fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dengan pendekatan yang tepat, setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga motivasi belajar tetap terjaga dan hasil akademik dapat meningkat. Strategi dan contoh yang dapat diterapkan, diantaranya (Afifah Azahra, Dara Rafina Aisyah, Mutiara Faazal Fitriah, 2024) :

- Menerapkan pembelajaran diferensiasi, yang dimana seorang guru memberikan tugas yang bervariasi sesuai kemampuan peserta didiknya masing-masing. Misalnya, dalam pelajaran bahasa terdapat peserta didik yang memiliki kemampuan yang tinggi dibidang pelajaran tersebut diminta menulis sebuah esai analitis sementara, siswa dengan kemampuan dasar dapat diberikan tugas menulis ringkasan cerita.
- Memberikan pedampingan khusus (*Mentorship*), seorang guru dapat memberi perhatian ataupun bantuan tambahan secara khusus kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar agar mereka dapat memahami materi dengan lebih baik hal ini tentunya, dapat dijalankan secara individual ataupun kelompok kecil tergantung kebutuhan siswa itu sendiri.

F. Implikasi Bagi Dunia Pendidikan Dan Peran Kebijakan Dalam Mendukung Kesejahteraan Guru

Motivasi belajar siswa menjadi salah satu faktor dan kunci utama yang menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran. Dimana peserta didik yang cenderung memiliki motivasi tinggi, mereka akan menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik, partisipasi aktif dalam kegiatan belajar, dan sikap positif terhadap sekolah. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat mengakibatkan prestasi yang menurun, ketidakhadiran, dan bahkan putus sekolah. Fenomena peserta didik yang menunjukkan sikap pasif mereka seperti

malas, kurang semangat terhadap proses pembelajaran, dan mereka kurang memperhatikan selama proses pembelajaran berlangsung, mengindikasikan adanya tantangan dalam memotivasi siswa untuk belajar secara optimal (Ulfa, 2020). Lingkungan sekolah yang kondusif berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Fasilitas yang memadai, hubungan harmonis antara guru dan siswa, serta dukungan dari orang tua dengan menciptakan suasana ataupun kondisi belajar yang menyenangkan dan memotivasi bagi peserta didik untuk mereka berprestasi. Guru juga harus mampu untuk menerapkan strategi ataupun suatu pendekatan pengajaran yang efektif agar peserta didiknya terlibat dan tidak bosan selama proses pembelajaran, yang memiliki dampak signifikan terhadap kinerja siswa dalam belajar (Alawy et al., 2022).

Kesejahteraan guru juga merupakan faktor kunci dalam efektivitas proses pembelajaran. Guru yang sejahtera cenderung lebih termotivasi, memiliki kinerja yang baik, dan mampu menciptakan strategi pembelajaran yang inovatif untuk memotivasi siswa. Kebijakan pendidikan yang berpihak pada peningkatan kesejahteraan guru, seperti pemberian insentif, peningkatan kualifikasi, dan pelatihan profesional, dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Riska Oktafiana, Fathiyani, 2023). Selain itu, kepala sekolah dan pemerintah juga memiliki peran krusial dalam meningkatkan kesejahteraan guru terutama guru-guru non-PNS melalui kebijakan pendidikan yang tepat, ada beberapa langkah yang dapat diambil diantaranya (Aldi Pratama, Dini Susilawati, Femi Amelia Qirani, Ratifa Dila Agustina, Rendy Ferdian, 2024) ,

- 1) Peningkatan gaji dan tunjangan, memberikan gaji yang layak dan tunjangan tambahan dapat meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja guru. Hal ini juga dapat menarik individu berkualitas untuk berkarier didunia pendidikamn.
- 2) Pengembangan proefesional, dengan menyediakan pelatihan dan pengembangan professional secara berkala dapat membantu guru dalam meningkatkan kecakapan mereka yakni dengan keterampilan yang terus diperbarui, seorang guru dapat menggunakan suatu metode pengajaran yang lebih inovatif dan juga efektif.
- 3) Lingkungan yang kondusif, dengan menciptakan suatu lingkungan kerja yang mendukung, termasuk fasilitas yang memadai dan hubungan kerja yang harmonis dapat mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional guru.

Kebijakan yang mendukung kesejahteraan guru tidak berpengaruh pada guru itu sendiri, tetapi juga pada peserta didiknya. Seorang guru yang sejahtera cenderung akan lebih termotivasi dan mereka akan mampu untuk menciptakan strategi pembelajaran yang inovatif untuk memotivasi peserta didiknya. Sebaliknya, seorang guru jika mereka menghadapi kesulitan dalam finansial ataupun tekanan emosional cenderung mengalami penurunan motivasi dan kinerja, yang pada akhirnya dapat memengaruhi motivasi dan prestasi belajar siswa. Dengan demikian, kebijakan pendidikan yang mendukung kesejahteraan guru memiliki implikasi luas bagi dunia pendidikan (Hutasuhut et al., 2025). Kesejahteraan guru yang baik tidak hanya meningkatkan kualitas hidup para pendidik tetapi juga berkontribusi langsung

pada peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa, menciptakan siklus positif dalam sistem pendidikan.

SIMPULAN

Motivasi belajar adalah elemen kunci dalam keberhasilan pendidikan, di mana guru berperan tidak sebagai pengajar tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator bagi peserta didik. Dengan menerapkan berbagai strategi seperti pembelajaran interaktif, diferensiasi pembelajaran, umpan balik positif, gamifikasi, serta sistem reward dan punishment yang efektif, guru dapat meningkatkan keterlibatan dan semangat belajar siswa. Namun, dalam praktiknya, banyak tantangan yang dihadapi guru, seperti rendahnya minat belajar siswa, gangguan teknologi, keterbatasan fasilitas pendidikan, kurangnya dukungan dari orang tua, serta perbedaan kemampuan akademik di dalam kelas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inovatif dan adaptif agar setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Selain itu, kesejahteraan guru juga memainkan peran penting dalam efektivitas pendidikan. Guru yang mendapatkan dukungan finansial dan emosional yang baik cenderung lebih termotivasi untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inspiratif. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan yang mendukung kesejahteraan guru harus menjadi prioritas untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar dari peserta didik, ada beberapa saran dapat diberikan. Pertama, seorang guru perlu mengembangkan keterampilan pedagogik mereka melalui pelatihan dan pengembangan profesional agar mereka mampu untuk menciptakan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Kedua, yakni sekolah dan pemerintah perlu meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan agar lingkungan belajar menjadi lebih kondusif. Ketiga, orang tua juga diharapkan lebih aktif dalam mendukung proses pendidikan anaknya sendiri, baik itu dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif di rumah maupun dengan menjalin komunikasi yang lebih baik dengan guru. Keempat, perlu adanya kebijakan yang lebih berpihak pada kesejahteraan guru, seperti peningkatan gaji, tunjangan, serta pengakuan atas kerja keras mereka dalam membangun kualitas pendidikan. Dengan adanya interaksi ataupun hubungan yang terjalin dengan baik antara guru, siswa, orang tua, dan pemerintah, diharapkan sistem pendidikan juga dapat terus berkembang dengan baik serta dapat memberikan manfaat yang lebih luas, dan menciptakan generasi yang lebih berprestasi dan siap menghadapi tantangan yang datang di masa depan nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abnisa, A. P. (2020). Konsep Motivasi Pembelajaran. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(02), 124–142. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i02.114>
- Afifah Azahra, Dara Rafina Aisyah, Mutiara Faazal Fitriah, N. D. C. A. (2024). Analisis Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Baca pada Siswa Sekolah Dasar. *Tsaqofah*, 4(4), 3091–3099. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3193>
- Alawy, M. A., Ichsan, Y., & Wadi, H. (2022). Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MTs Muallimin di Masa pandemi. *Prosiding Seminar Nasional Hasil ...*, 137–141. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/semhasmengajar/article/view/6998%0Ahttp://seminar.uad.ac.id/index.php/semhasmengajar/article/viewFile/6998/1911>
- Aldi Pratama, Dini Susilawati, Femi Amelia Qirani, Ratifa Dila Agustina, Rendy Ferdian, T. J. (2024). Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama 19 Batang Hari. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(5), 296–309. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.566>
- Almujab, S. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi: Pendekatan Efektif Dalam Menjawab Kebutuhan Diversitas Siswa. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 8, 1–17.
- Ariani, D. (2020). Gamifikasi untuk Pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 3(2), 144–149. <https://doi.org/10.21009/jpi.032.09>
- Arif Muadzin, A. M. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171–186. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>
- Efrita Zulaiha, Dwi Novita Sari, Marzuki Rahmat, Dwi Azzahra, D. L. (2024). Analisis Tantangan Meningkatkan Minat Belajar di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(1), 635–642. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.762>
- Esti Elizya M, Azmi Al-Bahij, Iswan, Lailatul Mufidah, A. D. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(5), 327–335. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i5.4153>
- Fatekhah, K., Rahmawati, D., & Handayani, A. (2024). Tantangan dan Peluang Guru dalam Mengatasi Kemalasan Belajar Siswa di Era Digital. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(1), 30–34. <https://doi.org/10.57251/tem.v3i1.1402>
- Fatin Syahirah, Futhri Raudhatul Kabry, Geniza Aidilla Syuaira, Naffa Qaila Dalimunthe, Said Hasian Simanjuntak, & Inom Nasution. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Era Digital. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(4), 222–232. <https://doi.org/https://doi.org/10.58192/sidu.v2i4.1574>
- Hakim, F. R. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Interaktif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Meningkatkan Prestasi *Online Thesis*, 1(1), 1–15.

- Hanaris, F. (2023). PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA: STRATEGI DAN PENDEKATAN YANG EFEKTIF. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.9>
- Hutasuhut, S., Siagian, I., Silaban, H., Sitio, F., Silalahi, H., Silva, H., Naibaho, D., & Lahagu, P. H. (2025). Kesejahteraan Guru di Indonesia. *FUTURE ACADEMIA (The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced)*, 3(1), 227–235. <https://doi.org/https://doi.org/10.61579/future.v3i1.277>
- Jainiyah, Fuad Fahrudin, Ismiasih, M. U. (2023). PERANAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2, 1304–1309. <https://doi.org/https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>
- Jusuf, H. (2020). Penggunaan Gamifikasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal TICOM*, 5(1), 1–6.
- Maisa, H. A., Supriadi, & Safarwati, M. (2022). KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI GURU DAN SISWA DALAM MEMOTIVASI BELAJAR SISWA SMP NEGERI 3 JAKARTA. 4(2).
- Maulana Sidik, F., Mardiliansyah, R., Rio, S., & Ekonomi, P. (2024). Pengaruh Gaya Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Siswa di SD Muhammadiyah 1 Cisolak. *Jurnal Pendidikan Universal*, 1, 280–288.
- Ramadhani, D. A., & Muhroji. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4855–4861. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2960>
- Riska Oktafiana, Fathiyani, M. (2023). NALISIS KEBIJAKAN KESEJAHTERAAN GURU TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN. *BASA Journal of Language & Literature*, 3(1), 26–31. <https://doi.org/10.33474/basa.v3i1.19706>
- Rohmah, L. (2024). PEMBERIAN REWARD DALAM PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR ANAK USIA DINI : STUDI KUALITATIF DESKRIPTIF. 07(02), 60–73.
- Sadida, D. K., & Bahfen, M. (2024). Strategi Mengatasi Tantangan Motivasi Belajar di Kelas 8 melalui Penggunaan Media Permainan Kartu Uno. *SEMNASFIP*, 2425–2430. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/24157>
- Sapitri, N., Sahwal, S. S., Satifah, D., & Takziah, N. (2024). Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 73–80. <https://doi.org/10.31980/caxra.v3i1.878>
- Sari, I. T., Putri, V. I., Sari, R. K., Islam, U., Fatmawati, N., Bengkulu, S., & Belajar, M. (2023). ANALISIS TANTANGAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA PADA ANAK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI DESA KETAPANG BARU KECAMATAN SEMIDANG ALAS MARAS KABUPATEN SELUMA. *Mandira Cendikia : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Keilmuan*, 1(1), 50–56. <https://journal.mandiracendikia.com/index.php/mdi/article/view/371>
- Seri Rezki Fauziah. (2019). *Pengaruh gaya mengajar guru terhadap belajar*. 5, 11–20.
- Sulistriani, S., Santoso, J., & Oktaviani, S. (2021). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)*,

1(2), 57–68. <https://doi.org/10.52657/jouese.v1i2.1517>

Ulfa, J. S. (2020). PERANAN GURU DALAM UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI MTS MAZAAKHIRAH BARAMULI KELAS VIII PINRANG. *Jurnal Publikasi*, 2(1), 1–23. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/latihan/article/view/1709>

Yunarti, T., Mutiarani, A., & Zariyatan, I. N. N. L. (2024). Strategi Umpan Balik yang Membangun Hubungan Positif Antara Guru dan Siswa : Kajian Pustaka. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung*, 677–685.